

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya. Sumberdaya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimilikinya, termasuk Indonesia.

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki lulusan lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Setiap peserta didik memiliki potensi dan sekolah harus mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya sekolah merancang pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik agar memiliki kemampuan yang diperlukan masyarakat. Dengan demikian potensi peserta didik akan berkembang secara optimal.

Pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan berbasis pada sekolah. Sekolah merupakan basis peningkatan kualitas, karena sekolah lebih mengetahui masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai unit yang mengembangkan

kurikulum, silabus, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan basis peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu penerapan manajemen berbasis sekolah merupakan usaha untuk memberdayakan potensi yang ada di sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi Bangsa Indonesia adalah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 itu dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, menurut Sanjaya (2006: 2) berpendapat bahwa akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia berilmu, cakap, dan kreatif saja tetapi juga sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan ini Pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan

yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan pemerintah ini dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 11 menjelaskan bahwa beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) ditetapkan oleh Peraturan Menteri berdasarkan usul dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pada ayat ini dijelaskan bahwa sekolah khususnya SMA/MA/ SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sekolah kategori standar dan sekolah kategori mandiri. Pengkategorian ini didasarkan pada tingkat terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan. Oleh karenanya Pemerintah dan Pemerintah Daerah berupaya agar sekolah/madrasah yang berada dalam kategori standar meningkat menjadi sekolah/madrasah kategori mandiri.

Menurut Wilson (2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian menekankan pada standar atau hasil. Hasil belajar yang berupa kompetensi dicapai peserta

didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil ujian atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik.

Mengingat pentingnya kebijakan pengkategorian sekolah/madrasah tersebut, Direktorat Pembinaan SMA perlu menyusun konsep Sekolah Kategori Mandiri/ Sekolah Standar Nasional. Konsep ini pada dasarnya berisi tentang profil, karakteristik dan strategi pencapaian profil SKM/SSN. Untuk memudahkan penerapan konsep ini Direktorat Pembinaan SMA juga akan menyusun panduan penyelenggaraan SKM/SSN, profil SKM/SSN, program implementasi rintisan SKM/SSN, berikut perangkat pendukung lainnya.

Melalui konsep ini diharapkan pendidik dan pengelola pendidikan akan memperoleh informasi tentang pemenuhan Standar isi dan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian pendidikan, serta bagaimana sekolah bertindak dan menggali dukungan untuk memenuhi SNP.

Secara khusus konsep ini dapat dimanfaatkan oleh : (1) pendidik untuk merancang pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan potensi dan perkembangan peserta didik, (2) pengelola satuan pendidikan untuk merancang manajemen SKM/SSN sesuai dengan potensi serta menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran pada sekolah

kategori mandiri/sekolah standar nasional, dan (3) pembina pendidikan untuk membimbing pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah kategori mandiri. Oleh karena itu, menurut Utama (2006: 10) pendidikan yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tersebut perlu melaksanakan pengembangan kemampuan dan pembinaan iklim kerja guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu adanya peninjauan pelaksanaan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM) di sekolah menengah atas di kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu, penelitian tentang pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran dalam pelaksanaan RSKM penting dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan diatas.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengelolaan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan RSKM dengan sub-fokus penelitian:

1. Bagaimana karakteristik pemanfaatan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan RSKM?
2. Bagaimana karakteristik perawatan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan RSKM?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 3 tujuan yang ingin dicapai:

1. Mendeskripsikan karakteristik pemanfaatan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan RSKM.
2. Mendeskripsikan karakteristik perawatan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan RSKM.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan di atas maka secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian sejenis pada masa yang akan datang dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan gambaran untuk mengetahui seberapa besar dampak yang disebabkan oleh pelaksanaan pengelolaan sarana pembelajaran SMA Negeri 2 Karanganyar dalam pelaksanaan RSKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan LPTK/sekolah maupun guru. Lembaga pendidikan LPTK/sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mempersiapkan diri menuju pada RSKM.

E. Daftar Istilah

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya memenuhi dan mendayagunakan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan.

2. Perawatan

Perawatan adalah upaya untuk memelihara menjaga sarana pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

3. Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran adalah perabot pendidikan yang ada di sekolah meliputi peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

4. Sekolah Kategori Mandiri (SKM)

Sekolah Kategori Mandiri (SKM) / Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah sekolah yang hampir atau sudah memenuhi standar nasional pendidikan.